

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut Usman penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Kata merdeka pada kamus besar bahasa Indonesia mempunyai tiga arti yakni: (1) Bebas (dan penghambaan, penjajahan dan sebagainya) (2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan (3) Tidak terikat, tidak bergaantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa.¹ Sedangkan belajar menurut Ahdar dan Djamaluddin adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang dipelajari.²

Sedangkan menurut C. T Morgan dalam karya Ahdar dan Wardana secara umum mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 904.

²Ahdar Djamaluddin dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*. (Sulawesi Selatan : CV Kaaffah Learning Center. 2019). h. 6.

tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.³

Djamarah dan Zain mengemukakan bahwa proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan.⁴

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alam yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobby dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Membentuk beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercelah yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.

Penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran menggunakan system pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan

³Ibid. h. 7.

⁴Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 10

masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui system pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai etika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistic, sistemik, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang.⁵

2. Kurikulum Merdeka

kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. dapat dipahami jarak yang dimaksud di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.⁶ Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

⁵Yanuar Hery Maurtianto, “Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA untuk Siswa Berbakat dan Cerdas istimewa di Kelas Akselerasi”, Tesis (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2013), h. 59.

⁶Khoirurrijal, dkk. Pengembangan Kurikulum Merdeka. (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi. 2022. H. 2-3.

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*Wittenberg Curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller bahwa: “*in some cases implementation hasil been identifier with instruction...*”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitasaktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Kemudian dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Umar Hamalik berpendapat bahwa Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya. Dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu

pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.

Implementasi Kurikulum, dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: “*put something intoleransi effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).⁷ Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.⁸ Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implmentasi sebagai proses aktivitas yang dilakukan secara terencana berdasarkan suatu pedoman dan dilakukan atas dasar untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan. Implementasi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya keterkaitan dengan objek lain.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu

⁷Rusman. *Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar studi tentang best practice yang dilakukan guru sekolah dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Vol. 10. No. 2. 2018. h. 61

⁸Ibid. h. 62.

⁹Syafruddin Nurdin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. (Jakarta Selatan : Ciputat Pers. 2002). h. 70.

untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas).

Jika melihat dari kebijakan yang akan di ambil para pemangku kebijakan, nantinya sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan pendidikan diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Kurikulum Paradigma Baru ini akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Fokus dari pada merdeka belajar adalah

kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Siswa belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru.

Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif dimensi, elemen,

dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari:

1. Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; akhlak bernegara.
2. Berkebhinekaan global, Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan

tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan terdiri dari: Mengenal dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, Berkeadilan Sosial.

3. Gotong royong, Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi terdiri dari: Kolaborasi, kepedulian, berbagi.
4. Mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Regulasi diri.
5. Bernalar kritis, Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan

keputusan. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

6. Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Institusi pendidikan yang dapat melaksanakan proses pendidikan dengan baik, salah satunya dengan Merdeka Belajar. Proses ini memanfaatkan internet sebagai solusi belajar di rumah selama masa pandemi. Beberapa manfaat internet mulai dari sarana komunikasi, tempat mengakses informasi, hiburan hingga membantu memudahkan dan mempercepat metode belajar. Merdeka Belajar adalah wadah untuk saling bertukar informasi dan pengalaman khususnya bagi mahasiswa, agar menambah wawasan serta membuka pola pikir menuju generasi unggul.

Merdeka Belajar adalah antitesis dari pembelajaran langsung. Mendidik bukan memaksa pelajar untuk menguasai suatu pengetahuan, tapi membantu pelajar mengatur tujuan,

proses, dan penilaian belajar untuk mengembangkan suatu kompetensi. Kemerdekaan belajar yang sesungguhnya ialah gabungan dari tanggung jawab, otonomi, dan otoritas mahasiswa, karena Merdeka Belajar adalah belajar yang diatur sendiri oleh pelajar.

Konsep dari Merdeka Belajar yaitu belajar bukan hanya menghafal rumus tetapi menalar dan menyelesaikan persoalan dan belajar bukan dinilai oleh besarnya angka tetapi oleh karya yang bermakna. Terdapat tiga komponen Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Komitmen pada tujuan. Tujuan yang dijadikan acuan utama adalah mengambil keputusan. Setiap mengambil keputusan harus yakin dan tidak gampang terpengaruh. Selain itu, Pelajar Merdeka juga mempunyai dedikasi atau kewajiban yang mengikat pada tindakan tertentu untuk mencapai tujuannya.
2. Mandiri terhadap cara. Memiliki cara dan menyusun strategi mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan. Pelajar Merdeka yang bisa menentukan prioritas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yang memilih cara berdasarkan sumber daya yang tersedia, dan menyusun strategi yang adaptif terhadap tantangan yang dihadapi.

3. Melakukan refleksi. Melakukan penilaian diri dan meminta umpan balik dari orang lain untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. Diawali dari proses refleksi terhadap pengalaman dan perjalanan hidup pribadi, bahwa merefleksikan adalah cermin bagi diri sendiri.

Kebiasaan Merdeka Belajar adalah melakukan evaluasi untuk menentukan pencapaian, meminta umpan balik untuk memperbaiki diri, memulai pertemanan bukan menceramahi, menetapkan prioritas untuk memudahkan belajar dan mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu agar tidak terjadi miskonsepsi belajar. Sering kali Pelajar Merdeka telah Merdeka Belajar akan tetapi, miskonsepsi merupakan tantangan para pelajar apalagi dengan adanya situasi pandemi yang terus meningkat. Dampak negatif dari pandemi salah satunya adalah penurunan capaian belajar, karena perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh. Tetapi, dampak positif dari pandemi adalah membuat metode belajar menjadi variatif dan fleksibel.

Dalam implementasi Kurikulum Paradigma Baru ini Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Kurikulum merdeka didalamnya terbagi atas beberapa fase, Kata "fase" dalam konteks ini merujuk pada tahapan pembelajaran yang dilalui siswa berdasarkan tingkat kelas. Kurikulum Merdeka membagi struktur pembelajaran menjadi enam fase: Fondasi, A, B, C, D, E, dan F. Setiap fase memiliki rentang waktu yang berbeda dan dirancang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Berikut penjelasan mengenai setiap fase:

- Fase A: Untuk kelas 1 dan 2 SD, pembelajaran sudah berbasis mata pelajaran namun bersifat tematik. Capaian pembelajaran mengacu pada fase, tidak lagi menurut kelas seperti kurikulum sebelumnya.
- Fase B: Khusus untuk kelas 3 dan 4 SD. Sama seperti fase A, capaian pembelajaran mengacu pada fase, bukan kelas.
- Fase C: Ditujukan untuk kelas 5 dan 6 SD. Guru tidak dapat memaksa siswa untuk memahami kompetensi yang belum dikuasai.
- Fase D: Berlaku untuk SMP (kelas 7-9), dengan alokasi waktu yang berbeda antara kelas 7, 8, dan kelas 9.

- Fase E: Khusus untuk kelas 10 SMA/SMK/ sederajat. Peserta didik dituntut mengenali potensi dan bakat sebelum melangkah ke kelas yang lebih tinggi.
- Fase F: Untuk kelas 11 dan 12 SMA/SMK/ sederajat. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakatnya, termasuk dalam kelompok umum, MIPA, IPS, Bahasa dan Budaya, serta Vokasi dan Prakarya.

Penggunaan kata "fase" bertujuan untuk membedakan siswa dalam satu kelas. Kurikulum Merdeka juga menggunakan capaian pembelajaran yang didasarkan pada fase, bukan pada sistem kelas tradisional. Implementasi Kurikulum Merdeka tercermin dalam raport, di mana pencapaian belajar siswa dilaporkan berdasarkan fase pembelajaran yang mereka jalani.

Selain fase, ada berbagai istilah lain yang digunakan sebagai indikator di raport Kurikulum Merdeka, di antaranya:

1. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan. CP mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, dan disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

2. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP),

ATP menggantikan kata "silabus" dan menunjukkan alur pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa selama

membelajar. ATP mencakup tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian, dan kriteria penilaian

3. Modul Ajar (MA)

Modul ajar menggantikan "materi" dan "rencana pelaksanaan pembelajaran" dari kurikulum sebelumnya. MA merupakan dokumen yang mengatur syarat pembelajaran, termasuk materi, metode pengajaran, dan aktivitas pembelajaran.

4. Prota (Program Tahunan)

Prota digantikan oleh prosem (program semester) dalam Kurikulum Merdeka. Prota merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk pengaturan kegiatan pembelajaran selama setahun.

5. Prosem (Program Semester)

Prosem menggantikan "prota" dan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang berlaku selama semester. Prosem mencakup alur tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian, dan kriteria penilaian.

3. Merdeka Belajar pada Pembelajaran

Penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran, menggunakan sistem pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdeferensiasi adalah pembelajaran yang

dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan memwadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai atika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistic, sistemik, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang.

Proses pembelajaran ini tidak menitik beratkan hanya pada aspek pengetahuan saja yang bergelut sekitar angka-angka, tapi juga pada ranah psikomotorik dan afektif menjadi perhatian dan tujuan pembelajaran dan kedua aspek inilah yang akan menjadi *life skill* bagi peserta didik. Adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut.

1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi bermakna yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kreativitas guru sangat dituntut menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik betah belajar dalam kelas, menyenangi pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat mempertahankan semangat belajar peserta didik sepanjang berlangsungnya pembelajaran. Kemudian juga memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya, disini guru

dituntut untuk memberi perhatian secara psikologis kepada peserta didik terkhusus bagi yang memiliki keterbelakangan atau memiliki kekurangan, baik dari segi materi, fasilitas pribadi, fisik dan kekurangan dari segi daya tanggap terhadap pelajaran, mereka semua harus diberi motivasi agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

2) Tujuan Pembelajaran yang Didefinisikan Secara Jelas

Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui dengan jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga peserta didik harus mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari agar mereka tahu arah pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran nantinya termasuk persiapan materi pembelajaran.

3) Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik. Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendefinisikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang

berbeda. Pembelajaran berdeferensiasi pada hakekatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis, karena itu guru harus memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengkaji kurikulum yang berlaku sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik.
 - b) Merancang perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - c) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - d) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana secara berkalah.¹⁰
- 4) Manajemen Kelas yang Efektif

Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif. Pada hakekatnya setiap manusia adalah pelajar oleh karenanya, tantangan terbesar bagi guru bukan hanya dapat memberikan ilmu untuk dipelajari kepada peserta didik seperti banyak guru lakukan, namun guru juga harus memikirkan bagaimana dapat memberdayakan para peserta didik agar menjadi pelajar yang

¹⁰Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif", Departemen Pendidikan, 2019, h.4

mampu menemukan kepingan ilmunya bukan hanya mampu mengerjakan soal-soal ujian tapi juga mampu memetik hikmah dan makna yang tersirat dari pelajaran itu.

Salah satu kunci untuk mendorong para peserta didik menjadi pelajar yang mandiri dengan merancang kegiatan belajar aktif di kelas yang dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya telisiknya. Banyak yang berpandangan bahwa belajar aktif itu adalah membiarkan anak belajar mandiri sehingga dapat mengurangi pekerjaan guru. Ternyata sebaliknya maksud dari belajar aktif justru mengharuskan guru untuk bekerja lebih ekstra karena harus mempersiapkan rancangan prosedur dan rute pelaksanaan pembelajaran yang mantap, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memberikan perhatian ekstra mendampingi jalannya pembelajaran dan memberikan evaluasi secara matang dan berkesinambungan untuk melihat berhasil tidaknya suatu pembelajaran.¹¹

5) Penilaian Berkelanjutan

Bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat dan akurat berupa aplikasi-aplikasi

¹¹Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, "*Merdeka Belajar di Ruang Kelas*", (Lentera Hati: Tangerang, 2017), h. 126.

dan metode penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif.

Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran yang dicanangkan oleh mendikbud Nadien Makarim merupakan refleksi filosofi bapak pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara Menurut bapak pelopor pendidikan ini, dalam menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran, hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi unsur-unsur belajar, adapun unsur-unsur belajar dalam pembelajaran adalah peserta didik, pendidik, tujuan belajar, dan metode belajar. Kelima unsur-unsur tersebut dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

a. Peserta Didik (Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila)

Peserta didik harus memiliki pengharapan yang tinggi, karena pengharapan yang tinggi menjadi bahan bakar untuk bergelut dan bersaing menghadapi kerasnya dunia Manusia yang berpengharapan, memiliki banyak peluang, serta dapat mengonseptualisasikan tujuan mereka dengan jelas, mereka memasang target belajar dan standar kinerja yang sedikit lebih tinggi dari apa yang dapat mereka capai, karena mereka dapat menyelaraskan diri dengan tujuan mereka sendiri dan mengendalikan bagaimana mereka akan mencapainya Peserta didik seperti itu termotivasi secara intrinsik dan berkinerja baik secara akademis dan mereka adalah murid merdeka.

Sedangkan peserta didik yang memiliki pengharapan yang rendah lebih ragu-ragu dan tidak jelas target tujuannya, bahkan tidak memiliki target.

Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka, guru harus mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan tumbuhnya murid merdeka yang memiliki kemandirian dan motivasi intrinsik yang tinggi, guru perlu terus berlatih meningkatkan kapasitas dirinya dalam memvisualisasi harapan, menggandeng sesama dan mentransformasikannya menjadi harapan bersama. Harapan itu adalah visi kita, visi kita adalah masa depan bangsa indonesia.¹²

Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa dan karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan kemerdekaan dalam belajar.¹³

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa, setiap manusia yang lahir memiliki sifat bawaan Hal tersebut juga terdapat dalam teori psikologi, bahwa setiap individu memiliki

¹²Aditya Darma, "*Program Pendidikan Guru Penggerak*" (Modul 13 Visi Guru Penggerak) (Jakarta: 2020), h. 5- 6

¹³Ki Hadjar Dewantara, "*Bagian Pertama Pendidikan*", (Yogyakarta MLPTS, Cet 3, 2004), h. 15

sifat bawaan yang nantinya akan dikembangkan melalui interaksi di lingkungannya Tanpa mempertimbangkan aspek umur manusia, karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan Hal tersebut cukup berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya.¹⁴

Sangat dibutuhkan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran untuk mengatasi ragam karakter yang dibawa anak dan lingkungannya kerana apabila konsep belajar dipaksakan untuk diseragamkan maka banyak anak yang gagal dalam pembelajaran.

b. Pendidik (Membina Guru Penggerak)

Guru penggerak merupakan episode kelima dari rangkaian kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Guru penggerak bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembangnya murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru disekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menjadi teladan dan agen informasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil

¹⁴Umi Hani. Peran Pendidik Anak Usia Dini dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Jurnal Dunia Anak Usia Dini. Vol. 4. No. 1. 2022. h. 89

pelajar Pancasila. Untuk mendukung tercapainya tujuan program guru penggerak dijalankan dengan menekankan pada kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang mencakup komunitas praktek, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai perkembangan murid. Program ini dijalankan selama 9 bulan yang terdiri dari kelas pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan. Dalam proses pendidikan ini guru tetap menjalankan perannya di sekolah sekaligus menerapkan pengetahuan yang didapat dari ruang pelatihan ke dalam pembelajaran di kelas. Kepala sekolah dan pengawas menjadi mitra seorang calon guru penggerak dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin.¹⁵

Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ketaraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek batin.¹⁶

Seorang guru tidak seharusnya bersifat otoriter dalam mentransfer ilmunya sebagai mana petuah Ali bin Abi Tolib “ didiklah anakmu sesuai dengan zamannya” terkadang pendidik asyik dengan zona nyaman, maksudnya tidak mau meninggalkan metode-metode lama seperti menulis, mencatat, dan mendengar. Dan tidak mau membuka diri untuk

¹⁵Aditya Darma, “*Program Pendidikan Guru Penggerak*” , (Modul 1.3 Visi Guru Penggerak), (Jakarta:2020). h.4-5

¹⁶Ki Hajar Dewantara, “*Menuju Manusia Merdeka*”, (Yogyakarta: Leutika: 2009), h.3

memgetahui cara-cara dan metode-metode yang lebih berpikir peserta didik Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah tut wuri handayani, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan . Ing madya mangun karsa pada saat diantara peserta didik. Guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Ing ngarsa sung tulada, berarti ketika guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.

c. Tujuan Pembelajaran

Pembahasan mengenai tujuan belajar tidak terlepas dari tujuan pendidikan hal tersebut disebabkan karena belajar merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu tujuan belajar sama dengan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia.¹⁷

Menurut ajaran Islam tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Az-Zariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya:“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”¹⁸

¹⁷Ahmad D. marimba, “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 48

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Jakarta:CV Pustaka Jaya Ilmu, 2013,h. 523.

Menurut Muhammad Quraish shihab dalam tafsirnya Al- misbah adalah Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Ayat ini menggunakan bentuk personal pertama (Aku), karena penekanannya beribadah kepada-Nya semata-mata. Jadi selain fungsi manusia secara horizontal sebagai khalifah di muka bumi, juga memiliki fungsi secara vertical yaitu menyembah Allah karena sesungguhnya Allah yang menciptakan semua alam semesta beserta isinya termasuk manusia.¹⁹

Tujuan pendidikan menurut Kihajar Dewantara, Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁰

Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti

¹⁹M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kasan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 107

²⁰Ki Hajar Dewantara, "*Bagaian Pertama Pendidikan*", (Yogyakarta:MLPTS Cet.3, 2004), hal.15.

keselarasan, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin.²¹

Kemerdekaan dalam belajar bukan berarti bebas sesuka peserta didik akan tetapi tetap memperhatikan 4 norma kehidupan yaitu agama, negara, budaya dan kesusilaan. Kemerdekaan peserta didik yang dimaksud adalah merdeka menetapkan tujuan mereka belajar agar apa yang dipelajari dia pahami maknanya, merdeka memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

d. Azas Belajar

Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara memiliki lima asas antara lain: (1) Asas kemerdekaan, (2) Asas kodrat alam, (3) Asas kebudayaan, (4) Asas kebangsaan, dan (5) Asas kemanusiaan. Belajar dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa dan karsa dalam proses belajar. Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Belajar juga harus sesuai dengan budaya tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Belajar juga harus berkembang sesuai dengan kebangsaan karena

²¹Ibid. hal. 4.

peserta didik akan hidup dan berintraksi dengan masyarakat luas. peserta didik juga dituntut tidak melanggar dasar hak asasi manusia.

e. Metode Belajar

Metode belajar yang diusung oleh Kihajar Dewantara adalah Metode among. Among memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik.²²

Among metode merupakan pemeliharaan dan perhatian untuk mendapatkan pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat. Sistem among berisi dua dasar yaitu: (1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka, (2) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Metode belajar ini menekankan kepada penyadaran diri dari masing-masing peserta didik, untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Metode ini ada empat tahapan pembelajaran. Tahapan pertama peserta didik dibimbing untuk mengetahui pengertian mengenai baik dan buruk. Tahap kedua yaitu, setelah mengetahui pengertian

²²Ibid, hal. 13.

kebaikan dan keburukan peserta didik diajarkan perilaku yang berkenaan dengan baik dan buruk menggunakan metode pembiasaan. Tahap ketiga, peserta didik dibimbing untuk mengetahui dan mengukur tindakan yang dilaksanakan. Tahap keempat peserta didik dibimbing untuk memahami, menyadari, dan mempertanggungjawabkan perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.

Menurut R. Suryanto Kusumaryono menilai bahwa konsep merdeka belajar pada pembelajaran yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat di tarik beberapa poin diantaranya:

- 1) Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan .
- 2) Mengurangi beban guru dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai administrasi yang memberatkan, merdeka dari tekanan intimidasi, kriminalisasi atau mempolitisasi guru.
- 3) Membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala yang dihadapi guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru

dalam mengajar (RPP), proses pembelajaran, serta masalah evaluasi USBN/UN (Output).

- 4) Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas.
- 5) Konsep merdeka belajar tidak lagi menjadi gagasan melainkan sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.²³

f. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dikaitkan dengan Konsep Merdeka Belajar.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa pakar diantaranya : Menurut Hasan langgulung Pendidikan Islam tercakup dalam 8 pengertian yaitu:

- 1) *at-Tarbiyah ad-diniyah* (pendidikan keagamaan)
- 2) *ta'lim ad-din* (pengajaran agama)
- 3) *at-ta'lim ad-din* (pengajaran keagamaan)
- 4) *at-ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman)
- 5) *tarbiyah al-muslim* (pendidikan orang-orang Islam)
- 6) *tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam)

²³Muh. Yamin dan Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)”, dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education, Volume 6 No.1. April 2020, h. 127

7) *at-tarbiyah inda al-mslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam)

8) *at-tarbiyah al-Islam* (pendidikan Islam)

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dan Mahmud Yunus mengatakan bahwa istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dari segi makna istilah memiliki perbedaan mendasar, istilah *tarbiyah* berarti mendidik sedangkan istilah *ta'lim* berarti mengajar.

Iman Baidhawi mengatakan bahwa pendidikan (*tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam). Abdul fattah Jalal dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah pengajara (*ta'lim*) lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada pendidikan.²⁴

Di Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan kepada pembinaan watak, moral, sikap dan kepribadian. Sementara pengajaran lebih diarahkan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.

Pendidikan islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya.²⁵

Secara tekstual pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasar ajaran Islam, yakni bersumber dari Al-Qur'an

²⁴Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* . (Jakarta: Amzah. 2013). h. 23

²⁵Ibid. h. 25.

dan Sunnah. Pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁶

Hasil dari Pendidikan Agama Islam tersebut yaitu manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah memiliki aspek kajian. Terdapat tiga aspek kajian dalam Pendidikan Agama Islam. Pertama, Aspek hubungan manusia dengan Allah SWT. Kedua, aspek hubungan manusia dengan sesamanya, Ketiga, Aspek hubungan manusia dengan alam.²⁷

Kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah umum pada dasarnya meliputi: Hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitarnya, memuat lima aspek

²⁶Abuddin Nata, "Sosiologi Pendidikan Islam", (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2012), h. 134

²⁷Ahmad sahidah, Hubungan Antara Tuhan, Manusia dan Alam Dalam Al-Quran, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. 5. No. 2. 2017. h. 302.

pokok bahasan diantaranya: Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah akhlak, Fiqih dan Alqur'an hadis.²⁸

Kata islam dalam pendidikan islami menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islami, pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berdasarkan sumber ajaran islam. Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*.²⁹

Menteri pendidikan Nadiem Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberi makna yang tersirat dalam pesannya bahwa siswa diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Pendidikan Islam mengandung tiga istilah yaitu, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya menyatu menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. *Tarbiyah* diartikan sebagai *transfer of knowledge* pendidik kepada peserta didik agar terbentuk sikap serta etos yang tinggi dalam memahami dan sadar akan kehidupan, sehingga terbentuk insan yang berbudi pekerti dan berkepribadian luhur. *Ta'lim* merupakan proses transmisi pengetahuan pada diri individu melalui proses pembelajaran, penekanannya pada kognisi siswa. Sedangkan *ta'dib* menekankan pada pendidikan sopan santun. Proses

²⁸Ivan Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam", Jurnal Studia Islamika, Vol.12, No.1 Juni 2015, h.153

²⁹Muhammad Shaleh Assingily. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: K-Media. 2021). h. 3

pendidikan islam berorientasi pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, maka tidak adil ketika yang diuji hanyalah kemampuan kognitif siswa saja, penilaian terhadap siswa harus dilaksanakan secara menyeluruh.³⁰

Menteri pendidikan Nadiem Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberi makna yang tersirat dalam pesannya bahwa siswa diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pelaksanaan USBN yang dikembalikan pada sekolah dengan konsep besarnya, merdeka belajar pada hakekatnya selaras dengan evaluasi dalam pendidikan Islam sebagaimana terkandung dalam Q.S an-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِلِّي بُطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."³¹ (QS. An-Nahl 16: Ayat 78)

Dalam kitab tafsir Al-Misbah, ayat di atas menggunakan kata assam/pendengaran dengan bentuk tunggal

³⁰Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, dalam Alaika M. Bagus, dkk., Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

³¹Kementrian Agama RI, “ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2013), h. 275.

dan menggunakan kata sebelumnya, alabshar/penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta al-af'idah/ hati yang juga berbentuk jamak, pembelajaran yang mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan dan hati peserta didik secara aktif dalam memperoleh suatu pengetahuan, agar menjadi peserta didik yang pandai bersyukur.³²

Dari ayat di atas terdapat tiga unsur dalam diri manusia yaitu pendengaran, penglihatan dan hati (yang dimaksud hati di sini adalah akal yang berpusat di kalbu) yang Allah swt anugerahkan kepada manusia agar dengan ketiga hal tersebut dapat dipergunakan sesuai fungsinya karena dengan ketiga alat atau sarana tersebut manusia dapat mengenal Tuhannya dengan mendengarkan ayat-ayat-Nya, melihat ciptaan-Nya dan dapat merasakan bahwa kehidupan ini ada penciptanya yang wajib di sembah dan diibadahi yaitu Allah swt.

Rasa syukur sudah seharusnya dilakukan manusia yaitu dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya. berupa pendengaran dan penglihatan adalah kesehatan dan afiatnya yang bukan sekedar sehat dalam arti kemampuannya digunakan dengan baik tapi yang terlebih penting yaitu keterhinderannya dari segala yang

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 672

berdampak negatif baik bagi kehidupan dunia maupun akhiratnya. Dengan demikian potensi jasmaniahnya dapat menyatu dengan potensi rohaniannya (akalnya) demi menuju kepada kebaikan keduanya.³³

Hati seseorang itu pada dasarnya berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang buruk. Di jelaskan juga dalam Q.S Al-Isra : 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَأْنِهِ فَمَنْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (84)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."³⁴(QS. Al-Isra' 17: Ayat 84)

Terdapat Kata Syakilah pada mulanya digunakan untuk cabang pada satu jalan. Ibn Asyur memahami kata ini dalam arti jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti cara dan kecenderungan. Para pakar ulama sepakat bahwa Ayat ini menunjukkan ada empat tipe manusia, yaitu ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada yang senang meneliti dan tekun belajar, ada yang pekerja keras dan adapula yang seniman. Disisi lain ada manusia yang tertutup, senang menyendiri dan enggan bergaul dan ada juga yang sebaliknya

³³M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 83.

³⁴Kementrian Agama RI, “ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2013). H. 289

yaitu terbuka. Ada yang pemberani, ada juga yang penakut. Ada yang dermawan dan ada yang kikir. Namun disamping itu pergaulan juga mempunyai pengaruh besar pada pembentukan sikap dan budi pekerti seseorang.

Masing-masing manusia melakukan apa yang dianggapnya baik, Allah dan Rasul-Nya tidak akan memaksa, namun tetap mengingatkan bahwa Allah Mahakuasa dan mengetahui siapa hambanya yang berbuat baik dan siapa pula yang sesat dan segala perbuatan manusia akan diberi balasan dan ganjaran.³⁵

Ayat di atas menunjukkan adanya kebebasan dalam hal bertindak di dunia walaupun terdapat balasan sesuai dengan pilihan yang dilaksanakan di dunia. Keselarasan itu mulai dari bagaimana pembelajaran mengelaborasi antara tarbiyah, ta'lim dan ta'dib serta implikasi penilaian dari evaluasinya, yaitu melalui prinsip evaluasi harus mengacu pada tujuan, kesinambungan, komprehensif dan objektif. Prinsip ini senada dengan tujuan yang tersirat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep merdeka belajar sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu peserta didik, adapun garis besar konsep merdeka belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Asesmen Kompetensi Minimum. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kemampuan literasi dan numerik,

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 180

mampu berfikir kritis menggunakan kemampuan kognitifnya dan diharapkan bisa berpikir logis untuk mengabstraksi maksud dan tujuan dari materi.

- 2) Survei Karakter. Pada konsep survei karakter, pemerintah akan menilai secara menyeluruh terkait kualitas pendidikan disekolah, bukan hanya tentang hasil belajar, tetapi juga ekosistem dan infrastruktur pendidikan yang tersedia. Pengembangan kualitas pendidikan bukan lagi tentang penerapan indikator kualitas tetap, tetapi berdasarkan data hasil survei terbaru terhadap sekolah.
- 3) Perluasan Penilaian Hasil Belajar. Manusia memiliki bakat alami yang berbeda-beda, yang tidak bisa ditentukan dengan tes formal, dengan perluasan penilaian hasil belajar dari nilai ujian nasional menjadi penugasan dan portofolio bakat-bakat alami itu bisa digali.
- 4) Pemerataan Kualitas Pendidikan Hingga 3T. Pemerintah membuat kebijakan afirmasi dan pemberian kuota khusus bagi siswa yang tinggal didaerah 3T, ini salah satu langkah penting pemerintah menghadapi industri 4.0 ini merupakan momen momen penting dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebab pada tahun 2030 nanti akan menjadi puncak bonus demografi Indonesia dengan 64% penduduk adalah angkatan kerja.

Menurut R. Suryanto Kusumaryono menilai bahwa konsep merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat di tarik beberapa poin diantaranya:

- 1) Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan .
- 2) Mengurangi beban guru dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai administrasi yang memberatkan, merdeka dari tekanan intimidasi, kriminalisasi atau mempolitisasi guru.
- 3) Membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala yang dihadapi guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam mengajar (RPP), proses pembelajaran, serta masalah evaluasi USBN/UN (Output).
- 4) Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas
- 5) Konsep merdeka belajar tidak lagi menjadi gagasan melainkan sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Eko Mujito pada tahun 2014 yang berjudul *Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian ini menjelaskan konsep merdeka belajar yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara dan mencari keselarasan antara konsep belajar Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam Akhirnya peneliti menemukan bahwa konsep belajar yang digagas bapak pelopor pendidikan adalah konsep belajar yang memerdekakan peserta didik, yaitu didasarkan dari sifat bawaan peserta didik, yaitu, cipta, rasa dan karsa, metode yang digunakan adalah metode among yang memiliki arti menjaga, mendidik, dan membina berdasarkan kasih sayang. Sementara relevansi konsep belajar Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam sangat relevan yaitu menjelaskan bahwa gagasan untuk mencegah output pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan bangsa, negara dan agama, dan membentuk generasi muda yang lebih baik dan menjaga kualitas pendidikan.³⁶

Penelitian yang dilakukan Kholis Mu'amalah pada tahun 2020 yang berjudul: *Merdeka Belajar Sebagai Metode pendidikan Islam dan Pokok Perubahan, Analisis Pemikiran K.H. Hamim Tohari Djazuli (Studi pada Mahasiswa*

³⁶Wawan Eko Mujito, "*Konsep Belajar Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*", *Pemerhati Pendidikan Agama Islam*, Vol XI, No.1, Juni 2014.

Pascasarjana IAIN Purwokerto). Hasil penelitian menunjukkan bahwa merdeka belajar yang digagas oleh menteri pendidikan adalah memberi rasa bahagia dalam pembelajaran antara guru dan siswa dimana guru tidak tertekan dengan banyaknya materi yang harus diselesaikan disisi yang lain siswa tidak lagi tertekan karena materi yang harus semua dilahap tanpa mempedulikan bahwa siswa juga manusia yang butuh hiburan dan situasi rileks dan tidak perlu terbebani dengan memikirkan nilai ujian begitupun orang tua tidak perlu lagi khawatir akan buruknya nilai anaknya, karena semua anak sebenarnya sang juara dikeahliannya masing-masing yang Tuhan berikan dari tiap individu. Dalam penelitian ini juga ditemukan penerapan konsep merdeka belajar K.H.Hamim Tohari Djazuli (dikenal dengan sebutan Gus Miek) dalam mengajar kepada semua santrinya baik di pondok, di jalan, di diskotik, di tempat pijat dan di manapun tempatnya dengan mengajak mereka sebagai teman kearah kebaikan tanpa adanya paksaan dan ancaman-ancaman dengan dalil-dalil agama dan alhamdulillah sukses besar.³⁷

Penelitian yang di lakukan oleh Adelia Miranti Sidiq dan Muqawin pada tahun 2020 yang berjudul: Pengembangan kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar di Saggar Anak Alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep

³⁷Kholis Mu'amalah, *Merdeka belajar sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok perubahan, dalam Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 no,1, 2020, pascasarjana IAIN Purwokerto.

merdeka belajar dapat mengembangkan daya imajinasi dan potensi, sehingga kreativitas muncul secara natural dan alamiah.³⁸

C. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep yang satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti, gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini berdasarkan tinjauan pustaka bahwa pada umumnya dalam Proses pembelajaran terdapat unsur-unsur diantaranya adalah pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, asas belajar dan metode belajar, lalu menitik beratkan penelitian pada penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang indikatornya adalah lingkungan, tujuan, RPP, manajemen kelas, dan penilaian.

³⁸Adelia Minarti sidiq dan Muqawwim, “*Pengembangan kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di sanggar Anak Alam*”, Jurnal program Studi PGRA, Vol.6. no. 2, Juli 2020,

Bagan : 2.1
Kerangka Teoritis

